

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan penafsiran al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* yang tertuang di dalam karyanya Tafsir *al-Kasysyāf* dan Tafsir *al-Munīr*, maka dalam bab ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Al-Zamakhsyari menafsirkan kata *wajhu* dengan makna *Zat*, *yad* dengan makna kekuasaan Allah, *'ain* dengan makna pengawasan atau pertolongan Allah, *sāq* dengan makna kegentingan atau kepayahan yang besar seperti qiyamat, *fi janbi* merupakan kinayah hak Allah dan ketaatan, ibadah dan mencari ridlo Allah, kata-kata *istiwa'* di atas "Arsy", dengan makna bersemayam, tetapi cara *bersemayam-Nya*, itu tidak dapat dipahami oleh akal kita, namun kita wajib mengimaninya, dan kata-kata *ajā'a* dengan makna Allah SWT datang untuk memutuskan peradilan di antara hamba-hambanya, semua perintah dan hukum-Nya akan dikeluarkan untuk pembalasan dan penghitungan amal, *nāziratun* dimaknai dengan menunggu pahala Allah
- Wahbah al-Zuhaili menafsirkan kata *wajhu* dengan makna *Zat*, *yad* dengan makna kekuasaan Allah, *'ain* dengan makna pengawasan atau pertolongan

Allah, *sāq* dengan makna kegentingan atau kepayahan yang besar seperti qiyamat, *fi janbi* merupakan kinayah hak Allah dan ketaatan, maksudnya yaitu ketaatan, ibadah dan mencari ridlo Allah, kata-kata *istiwa'* di atas "Arsy", dengan makna bersemayam, tetapi cara *bersemayam-Nya*, itu tidak dapat dipahami oleh akal kita, namun kita wajib mengimaninya, dan kata-kata *ja'a* dengan makna Allah SWT datang untuk memutuskan peradilan di antara hamba-hamba-Nya, semua perintah dan hukum-Nya akan dikeluarkan untuk pembalasan dan penghitungan amal, *nāziratun* dimaknai melihatnya orang-orang beriman kepada Allah swt. di akhirat

- Hasil komparasi antara pandangan al-Zamakhshari dan Wahbah al-Zuhaili, adalah bahwa kedua mufassir ini sama-sama menggunakan metode takwil dalam menjelaskan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Dan hasil penafsirannya beragam dari contoh ayat yang penulis gunakan sebagai sampel ada dua ayat yang hasil penakwilannya berbeda, yaitu: Pada Ayat perihal *istiwa'* (bersemayam) yang ada pada: Qs. Ṭaha [20] ayat 5, al-Zamakhshari dalam menafsirkan kata *istiwa'* surat Ṭaha [20] ayat 5 menjelaskan bahwa kata tersebut sebagai ungkapan kiasan untuk menunjukkan singgasana, dan juga kekuasaan Allah. Dan Wahbah Al-Zuhaili mengakui tentang sulitnya menafsirkan kata *istiwa'* dengan makna zahirnya yaitu bersemayam. Ayat perihal *ru'yah* (melihat Allah), terdapat dalam surat al-Qiyāmah [75]: ayat 22-23. Al-Zamakhshari menakwili firman Allah SWT *nāziratun*

bahwasannya kaum itu menunggu pahala Allah dan Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dengan ketetapan melihatnya orang-orang beriman kepada Allah swt. di akhirat.

B. Saran-saran

Tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyari salah satu tafsir klasik yang ditulis dengan sangat teliti dan mengandung balaghah yang sangat tinggi. Walaupun al-Zamakhsyari beraliran muktazilah, tapi dia dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* banyak sekali yang sama dengan tafsir karya mufassir ahlussunnah. dan *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili juga merupakan salah satu tafsir kontemporer yang ditulis dengan sistematika penulisan yang sangat apik dan teliti. Kedua karya tafsir ini perlu dijadikan rujukan oleh para pembelajar tafsir. Setelah menelaah penafsiran mereka berdua terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam bab sebelumnya, penulis mendapati beberapa hal yang dapat menjadi catatan sebagai saran, yakni:

1. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari disiplin ilmu al-Qur'an, maka masih sangat mungkin dikembangkan dalam bentuk penelitian yang lain dengan menambahkan rumusan-rumusan masalah lain, bahkan sangat mungkin untuk melakukan penelitian dengan berusaha menemukan pandangan al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhaili pada ayat-ayat *mutasyābihāt* secara utuh.

2. Bagi Mahasiswa (khususnya Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir)

Dalam menafsirkan ayat-ayat Mutasyabihat al-Zamakhsyari dan Wahbah al-Zuhaili memusatkan perhatiannya pada aspek bahasa, khususnya segi *balāghah*-nya (*bayani*), dan terkadang mereka berdua ketika menemukan ayat yang berhubungan dengan aliran mereka, maka mereka lebih memilih aliran mereka dalam menentukan penafsiran. Oleh karena itu, hendaknya meneliti ayat-ayat lain yang terdapat kata-kata *tasyābuh*, guna mendapatkan pengetahuan yang lebih lengkap. Selain itu, banyak digunakan istilah-istilah teknis, terutama dalam kaitannya dengan tema ayat-ayat ayat *mutasyābihāt* dan gramatikal (*nahwu*). Maka sudah seharusnya mahasiswa dapat teliti dan membedakan apakah suatu istilah termasuk ke dalam istilah teknis atau tidak.

3. Bagi Pembaca

Penulis memohon kepada para pembaca yang budiman, kiranya bila menemukan kekeliruan dan kesalahan untuk memaklumi kemudian bersedia memberikan koreksi secara ilmiah.

4. Bagi Penulis

Dan sudah seharusnya sebagai penulis yang tidak luput dari khilaf dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran yang

berguna untuk meningkatkan kemampuan penulis agar karya tulis yang dihasilkan lebih baik dari karya sebelumnya.